

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan Tentang Adat

Ketika orang-orang barat datang di Indonesia, kebudayaan bangsa Indonesia sudah tinggi, bangsa Indonesia sudah mengatur kehidupan dan ketatanegaraannya sendiri dengan aturan yang di sebut adat. Walaupun ketika itu Indonesia belum menjadi satu negara kesatuan seperti Negara Republik Indonesia sekarang ini, namun diberbagai daerah kehidupan masyarakat sudah mempunyai tata-pemerintahan yang teratur. Sendi-sendi adat yang berlaku bagi bangsa Indonesia walaupun masyarakatnya berbhineka namun pada dasarnya sama. Misalnya asas kekeluargaan, tolong menolong, musyawarah dan mufakat tidak mementingkan diri sendiri, asas-asas tersebut pada umumnya sama diseluruh tanah air, walaupun disana sini terdapat perbedaan cara-cara pemakaian atau pelaksanaannya.

Adat adalah aturan atau kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi

kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat. Adat telah melembaga dalam dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

Pengertian adat yang dikemukakan oleh Roelof Van Djik (1979:5) “adat adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain”. Sementara itu menurut Ida Bagus Darmika (1982:116) “adat adalah sesuatu yang melibatkan setiap orang didalam setiap kegiatannya”. Dari pengertian adat di atas dapat disimpulkan adat adalah suatu kebiasaan orang Indonesia mengenai tingkah laku sehari-hari yang melibatkan setiap orang dalam kegiatannya.

Pengertian lain diungkapkan oleh Hilman Hadikusuma (2003:16) “adat adalah kebiasaan yang normatif dan dipertahankan oleh masyarakat, maka walaupun adat tidak terus berulang, pada saat tertentu akan berulang dan harus dilaksanakan, apabila tidak dilaksanakan maka masyarakat akan mengadakan reaksi”. Selain itu menurut pendapat Koentjaraningrat (2002:19) “adat merupakan wujud ideel dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi sehingga menjadi pedoman atau patokan dalam kehidupan sehari-hari.

Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan. Misalnya pada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian apabila terjadi suatu perceraian maka tidak hanya yang bersangkutan yang mendapatkan sanksi atau menjadi tercemar, tetapi seluruh keluarga atau bahkan masyarakatnya.

2.1.2 Tinjauan Tentang Suku Semende

Kata semende berasal dari kata *Same* dan *Ende*, kata *Same* mengandung makna sama. Sedangkan kata *ende* adalah keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata semende mempunyai arti satu kesatuan keluarga yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adat masyarakat semende di suatu daerah memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat semende di daerah lain.

Berdasarkan arsip kuno berupa *kaghas* (tulisan dengan huruf ulu diatas kulit kayu) dalam imordili blogspot.com yang ditemukan di Desa Penghapau Kecamatan Semende Darat laut Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur (ahli

purbakala Pusat Jakarta), ada beberapa catatan sejarah bahwa pada tahun 1072 Hijriyah atau 1650 Masehi telah ada seorang tokoh Ulama yang bernama Syech Nurqodim Al-Baharudin yang bergelar *Puyang Awak* yang mendakwahkan Islam di daerah dataran Gunung Dempo Sumatera Selatan.

Menurut salah seorang keturunan beliau yang masih ada sekarang TSH Kornawi Yacob Oemar dalam imordili blogspot.com dinyatakan bahwa Syech Baharudin adalah pencipta adat Semende. Sebuah adat yang mentransformasi perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Beliau juga pencetus falsafah *Jagad Besemah Libagh Semende Panjang*, yaitu Negara Demokrasi pertama di Nusantara (1479-1850). Akan tetapi negara itu runtuh akibat peperangan selama 17 tahun (1883-1850) melawan kolonial Belanda.

Puyang Awak adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Nama beliau menjadi legenda dari generasi ke generasi terutama sikap beliau yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan *Allah*. Di tanah Pasemah pada waktu itu, *puyang awak* melihat pola hidup masyarakat sangat jauh dari kehidupan yang islami. Adanya praktek-praktek perbudakan dikalangan masyarakat, Perampokan dan penjarahan bahkan penculikan terhadap wanita dan anak-anak dari suku-suku lain disekitar Basemah (dalam bahasa basemah disebut *nampu*) untuk dijadikan budak (dalam bahasa Basemah disebut *pacal*) dianggap suatu kebanggaan. Bahkan ada satu keluarga besar yang memiliki ratusan ekor kerbau dan sapi serta puluhan orang pacal, pada waktu ia mengadakan suatu pesta pernikahan

anaknya, dengan pesta besar-besaran dengan menyembelih puluhan ekor sapi dan kerbau. Untuk menambah kebanggaan dari keluarga tersebut, maka diumumkan bahwa yang punya hajatan juga akan menyembelih seorang *pacal*. Suatu bentuk kedzaliman yang melebihi perbuatan kaum jahiliyah Suku Quraisy di Kota Mekkah pada zaman nabi Muhammad SAW.

Pola hidup masyarakat Basemah yang liar, zalim, dan biadab seperti itu, bukan hanya diceritakan kembali secara turun-tumurun dari generasi ke generasi, melainkan tercatat pula pada tulisan-tulisan kuno aksara *ka-ga-nga* yang dijadikan benda-benda pusaka oleh tua-tua adat dari suku-suku sekitar Basemah, antara lain di daerah Enim. Intinya memperingatkan warga agar berhati-hati dan selalu waspada terhadap kedatangan para perampok dari Basemah yang sering menjarah harta benda serta menculik wanita dan anak-anak mereka. Bahkan selain itu Marco Polo pada abad 12, membuat catatan khusus tentang Basemah yang berbunyi “*Basma, where the people’s like a beast withuot law or religion. (Basemah, penduduknya bagaikan binatang buas, tanpa aturan atau agama)*”.

Puyang Awak yang memperhatikan kehidupan suku Basemah yang liar, zalim tanpa hukum dan agama tersebut, justru berpendapat bahwa di tanah basemah inilah tempat yang tepat untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Kitab Suci *Al-Qur’an* yang diturunkan *Allah SWT* kepada nabi *Muhammad SAW*, untuk mengagamakan masyarakat yang belum beragama. Akan tetapi perlu kita fahami bahwa metode yang dipergunakan oleh *Puyang*

Awak dalam menyebarkan ajaran Islam yang mendasar tersebut, tidak mempergunakan bahasa Arab, melainkan beliau rumuskan kedalam bahasa Basemah yang cukup dikenal sampai saat ini yaitu falsafah *Ganti nga Tungguan (Akhlakul Karimah)* .

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendiri adat semende adalah Syech Nurqodim al-Baharudin yang berasal dari tanah jawa yang menyebarkan agama islam di dataran bukit barisan sehingga sampailah di daerah pardipo pasemah dan menetap disana. Kemudian beliau menciptakan adat atau kebiasaan yang mentransformasi perilaku rumahtangga Nabi Muhammad SAW yaitu adat semende. Dalam adat semende terdapat suatu adat yang mengatur tentang sitem kewarisan yang di sebut dengan adat tunggu tubang dimana yang berhak atas segala harta peninggalan orang tua adalah anak perempuan pertama.

Puyang awak tidak sendiri dalam menyebarkan agama islam di pasemah pada waktu itu. Beliau dibantu oleh tokoh-tokoh agama dari berbagai daerah dan kemudian membuka wilayah yang nantinya akan ditempati oleh masyarakat suku semende, kegiatan pembukaan wilayah oleh Syeh Al Baharudin antara lain adalah :

1. Pembukaan Desa dan wilayah pertanian Pagaruyung yang dipimpin oleh *Puyang Ahmad Pendekar Raje Adat Pagaruyung* dari tanah Minang Kabau.
2. Pembaharuan Desa serta pemekaran wilayah Peghapau yang dipimpin oleh *Puyang Prikse Alam*, dan *Puyang Agung Nyawa* beserta *Puyang*

Tuan Kuase Raje Ulieh dari negeri Cina yang nama aslinya *Ong Gun Tie*.

3. Pembukaan Desa dengan pemukiman di Desa Muara Tenang oleh *Putra Sunan Bonang* dari Jawa.
4. Pembukaan Desa di Tanjung Iman oleh *Puyang Same Wali*.
5. Pembukaan Desa dan pemukiman di Padang Ratu oleh *Puyang Nakanadin*.
6. Pembukaan Desa Tanjung Raye oleh *Puyang Regan Bumi* dan *Tuan Guru Sakti Gumai*
7. Pembukaan Desa dan pemukiman di Desa Tanjung Laut oleh *Puyang Tuan Kecil* yang berpusat di Pardipe.
8. Pemekaran pembukaan wilayah Marga Semende, Muare Saung dan Marga Pulau Beringin (OKU).
9. Pembukaan wilayah Marga Semende Ulu Nasal dan Marga Semende Pajar Bulan Segimin Bengkulu.
10. Pembukaan Desa dan wilayah pertanian di Lampung yakni Marga Semende Waitenang, Marga Semende Wai Seputih, Marga Semende Kasui, Marga Semende Peghung dan Marga Semende Ulak Rengas (Raje Mang Kute) Muchtar Alam.

2.1.3 Adat Tunggu Tubang

Adat atau tradisi Tunggu Tubang lebih merupakan wujud kebudayaan, norma atau seperangkat aturan yang diyakini dan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Semende. Tunggu Tubang adalah tradisi yang dibebankan dan diberlakukan pada anak perempuan dalam sebuah keluarga secara turun temurun.

Tunggu Tubang dapat berlaku bagi anak perempuan kedua, ketiga dan seterusnya dalam susunan keluarga selama di atasnya adalah laki-laki. Tunggu Tubang juga berlaku pada anak lelaki tertua jika dalam satu keluarga tidak terdapat anak perempuan sama sekali. Tunggu Tubang diberikan kepercayaan untuk memelihara harta peninggalan orang tuanya dan diawasi oleh saudara

laki-laki. Tradisi Tunggu Tubang sudah terjadi sejak lama bahkan sebelum Indonesia merdeka atau mampu mengusir penjajahan Belanda dan Jepang.

Menurut Wati Rahmi Ria (1987:88) “pengertian Tunggu Tubang berasal dari kata *tunggu* yang berarti menunggu, sedangkan *tubang* berarti tempat penyimpanan yang menjadi simbol tempat berkumpul, ada juga yang mengartikan dengan pengertian *parak* (dekat)”. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan tunggu tubang adalah suatu wadah untuk berkumpul bagi seluruh keturunan anggota keluarga dari leluhur mereka selama masih menjalankan adat tersebut.

Menurut Chopa CH. Mulkan (1978:11) “*tunggu tubang* adalah anak tertua wanita yang menerima harta warisan dari nenek moyangnya secara turun-temurun dan ia mampu bersikap adil terhadap kedua belah pihak”. Kemudian menurut Hilman Hadikusuma (2003:29) “*tunggu tubang* adalah anak tertua perempuan sebagai penunggu harta orang tua”. Jadi kesimpulan dari pengertian tunggu tubang adalah anak perempuan tertua yang memperoleh warisan berupa mandat dalam bentuk tugas menjaga, memelihara dan merawat harta orang tua secara turun menurun.

Tunggu Tubang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yaitu memelihara, mengurus dan mengembangkan harta Tubang dengan sebaik-baiknya, membantu saudara-saudaranya, membiayai adik-adiknya hingga mereka mandiri dan bertanggung jawab atas setiap masalah dalam keluarga. serta

bertanggung jawab dalam aktivitas dan kegiatan-kegiatan penting dalam tradisi masyarakat Semende, apalagi aktivitas-aktivitas itu menyangkut kepentingan saudara-saudaranya.

Orang yang menjadi *tunggu tubang* harus mengamalkan dasar-dasar atau fungsi tunggu tubang. Dasar/fungsi tunggu tubang itu adalah sebagai berikut :

1. Memegang pusat *jale* (jala), yang artinya bila dikipaskan batu jale itu bertaburan dan apabila ditarik kembali bersatu. Dengan kata lain, menghimpun semua sanak famili, baik yang jauh maupun yang dekat.
2. Memegang *kapak*, artinya segala pengurusan tidak boleh berbeda-beda antara kedua belah pihak, baik dari pihak suami ataupun dari pihak isteri. Yang keduanya itu harus adil, tidak boleh berat sebelah.
3. Harus bersifat *balau* (tombak), yang artinya kalau dipanggil atau diperintahkan harus segera melaksanakan, yang menurut kebiasaannya, perintah itu datang dari *Entue Meraje*.
4. Harus bersifat *guci* yang artinya orang yang menjadi tunggu tubang harus tabah dalam menghadapi segala macam persoalan yang menimpa diri mereka.
5. Memelihara *tebat* (kolam) yang artinya menggambar ketenangan dan ketentrangan dalam rumah tangga, tidak membocorkan rahasia rumah tangga. Walaupun ada problem dalam rumah tangga, harus dijaga jangan sampai bocor diketahui oleh semua ahli tunggu tubang, terutama kepada *Entue Meraje*. Kesemuanya ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang akan menjadi tunggu tubang haruslah bisa menjadi panutan bagi sanak saudara terutama adik-adiknya, harus bersikap adil, dapat diandalkan, sabar dalam menghadapi segala persoalan dalam rumah tangga, dan dapat dipercaya.

Menurut Chopa CH Mulkan (1987:23) selain mempunyai kewajiban dan tanggung jawab tunggu tubang mempunyai larangan-larangan yang harus di jauhi, larangan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menolak keluarga yang datang kerumahnya.
2. Berperilaku kasar terhadap keluarga.
3. Menjual harta keluarga/ harta tubang.
4. Menggadaikan harta keluarga/harta tubang tanpa meminta izin dan pertimbangan dari jenang jurai (musyawarah keluarga).
5. Menelantarkan saudara-saudaranya sekandung yang belum berkeluarga yang berada dibawah asuhannya sebagai pengganti orang tua.
6. Membuka rahasia keluarga.

2.1.4 Tinjauan Tentang Sikap

Pada dasarnya sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau kepribadian yang memancar keluar. Sikap dapat bersifat positif dan negatif, sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangi, mendekati, menerima atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek tertentu.

Menurut La Pierre dalam Saifudin Azwar (2012:5) mengemukakan bahwa sikap adalah “suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”. Selain itu pendapat lain dikemukakan oleh All Port dalam Djaali (2006) “sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu”. Kesimpulan dari pengertian sikap menurut beberapa ahli di atas adalah suatu respon terhadap stimuli sosial

yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh terhadap semua objek atau situasi yang tentang objek tersebut.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan tidak-menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Pendapat lain dikemukakan oleh Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar (2012:5) “sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Sedangkan menurut Harlen dalam Djaali (2006) “sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.”

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keteraturan atau kecenderungan dalam hal perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan yang berkenaan dengan objek tertentu di lingkungan sekitarnya.

A. Pembentukan sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.

Menurut Saifuddin Azwar (2012:30) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman pribadi.
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.
3. Pengaruh kebudayaan.
4. Media massa.
5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama.
6. Pengaruh faktor emosional

Berdasarkan pandangan di atas dapat penulis jelaskan pengertiannya adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman pribadi.

Pengalaman pribadi yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus

mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Middlebrook dalam Azwar (2012:31) mengatakan “bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut”.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Orang lain disekitar kita merupakan salah-satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

3. Pengaruh kebudayaan.

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan lah yang menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

4. Media massa.

Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

B. Perubahan sikap

Menurut Davidoff dalam Zaim Elmubarak (2008: 50) Sikap dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami oleh individu. Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono (2009, 203-204), sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat cara yaitu :

1. Adopsi
Adopsi yaitu kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Diferensiasi.
Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang sebelumnya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
3. Integrasi
Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma
Trauma adalah pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba dan menegangkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis juga menyebabkan perubahan sikap.

Menurut Kelman dalam Azwar S (2012: 55) ada tiga proses yang berperan dalam proses perubahan sikap yaitu :

1. Kesiediaan (*Compliance*)
2. Identifikasi (*Identification*)
3. Internalisasi (*Internalization*)

Berdasarkan pendapat di atas dapat di jelaskan pengertiannya sebagai berikut :

1. Kesediaan (*Compliance*)

Terjadinya proses yang disebut kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi positif, seperti pujian, dukungan, simpati, dan semacamnya sambil menghindari hal-hal yang dianggap negatif. Tentu saja perubahan perilaku yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.

2. Identifikasi (*Identification*)

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap sekelompok orang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan antara lain dengan pihak yang dimaksud. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

3. Internalisasi (*Internalization*)

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percaya dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap memuaskan oleh individu. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

C. Ciri-Ciri Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang dapat mendorong dan menimbulkan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku seseorang terhadap objek tertentu. Meskipun demikian, sikap memiliki segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia, seperti set, kebiasaan, motivasi dan minat.

Menurut W.A. Gerungan (2009: 153) untuk dapat membedakan antara attitude, motif kebiasaan dan lain-lain, faktor psychis yang turut menyusun pribadi orang, maka telah dirumuskan lima buah sifat khas dari pada attitude. Adapun cirri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

1. *Attitude* bukan dibawa orang sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objeknya.
2. *Attitude* itu dapat berubah-ubah.
3. *Attitude* tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek.

4. Objek *attitude* kumpulan dari hal-hal tertentu.
5. *Attitude* itu mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan, sifat inilah yang membedakan attitude dari pada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

D. Fungsi Sikap

Menurut Katz dalam Zaim Elmubarak (2008: 50) ada empat fungsi sikap yaitu:

1. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat.
2. Fungsi pertahanan ego.
3. Fungsi pernyataan nilai.
4. Fungsi pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan pengertiannya sebagai berikut :

1. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikannya.
2. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.

3. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
4. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari pebalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

E. Struktur Sikap

Menurut saifuddin azwar (2012:23) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

1. **Komponen Kognitif**
Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
2. **Komponen Afektif**
Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.
3. **Komponen Prilaku/Konatif**
Komponen prilaku atau konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana prilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Sikap yang dimiliki seseorang adalah suatu jalinan atau suatu kesatuan dari berbagai komponen yang bersifat evaluasi. Langkah pertama adalah keyakinan, pengetahuan, dan pengamatan. Kedua, perasaan atau feeling. Ketiga, kecenderungan individu untuk melakukan atau bertindak. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama

lain. Ketiganya merupakan suatu sistem yang menetap pada diri individu yang dapat menjelmakan suatu penilaian positif atau negatif. Penilaian tersebut disertai dengan perasaan tertentu yang mengarah pada kecenderungan yang setuju (pro) dan tidak setuju (kontra).

2.1.5 Pengertian Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya. Manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh Abdul Syani (2007:30) dijelaskan “kata masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia)”. Sedangkan pengertian masyarakat menurut JBAF Mayor Polak (dikutip oleh Abu Ahmadi dkk:1988:96) adalah “Wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok”. Kemudian pendapat dari M.M Djojodiguno (dikutip oleh Abu Ahmadi dkk:1988:96) tentang masyarakat adalah “suatu kebulatan daripada

segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia”. Kemudian Hasan Sadily (dikutip oleh Abu Ahmadi dkk:1988:96) berpendapat bahwa masyarakat adalah “suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama”.

Kesimpulan dari pengertian masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu daerah atau wilayah, kemudian berinteraksi antara satu sama lain, adanya hubungan sosial, dan memiliki kepentingan yang sama.

A. Faktor-Faktor / Unsur-Unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto(2005:30) dalam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini :

- a. Beranggotakan minimal dua orang.
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Dalam masyarakat pasti akan ada interaksi sosial, yang bermula dari individu melakukan tindakan sosial terhadap orang lain. Tindakan sosial merupakan perbuatan-perbuatan yang ditunjukkan atau dipengaruhi orang lain untuk

maksud atau tujuan tertentu. Oleh karena adanya sifat memengaruhi satu sama lain, tindakan ini menyebabkan hubungan sosial. Jika hubungan sosial ini berlangsung timbal balik maka akan menciptakan interaksi sosial.

B. Ciri-ciri pokok masyarakat

Menurut Soerjono Seokanto dalam Abdul Syani (2007:41) masyarakat mempunyai ciri pokok yaitu :

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimum ada dua orang yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Sebab akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka satu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat di atas telah nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh J.L. Gilian dan J.P. Gillin dalam Abdulsyani (2007:32) "Bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil".

C. Masyarakat Adat

Menurut Tania Murray Li seorang Profesor sosiologi dan antropologi sosial di *University Dalhousie Halifax* Canada dalam syahyutivariabel [blogspot.com](#) masyarakat adat adalah “orang yang hidupnya tergantung pada sumber daya alam dan akses tersebut diperoleh secara adat atau kebiasaan”. Sedangkan menurut Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (1999) adalah “komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelolah keberlangsungan kehidupan masyarakatnya”.

Kesimpulan dari masyarakat adat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah adat secara turun temurun, yang hidupnya tergantung pada sumber daya alam di sekitarnya, akan tetapi diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelolah keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Menurut kovensi Interasional Labour Organization (ILO) 169, 1989 dalam [green.kompasiana.com](#) masyarakat adat adalah “Masyarakat yang berdiam di negara-negara merdeka di mana kondisi sosial, kultural, dan ekonominya membedakan mereka dari bagian-bagian masyarakat lain di negara tersebut dan statusnya diatur, baik seluruh maupun sebahagian oleh masyarakat adat dan tradisi masyarakat adat tersebut atau dengan hukum dan peraturan khusus”.

Berdasarkan pengertian masyarakat adat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adat adalah sekelompok manusia yang tinggal di suatu negara yang

kondisi sosial, kultur, dan ekonominya membedakan status mereka dengan masyarakat lain di negara tersebut yang diatur oleh adat, tradisi dan peraturan khusus yang ada dalam masyarakat adat itu sendiri.

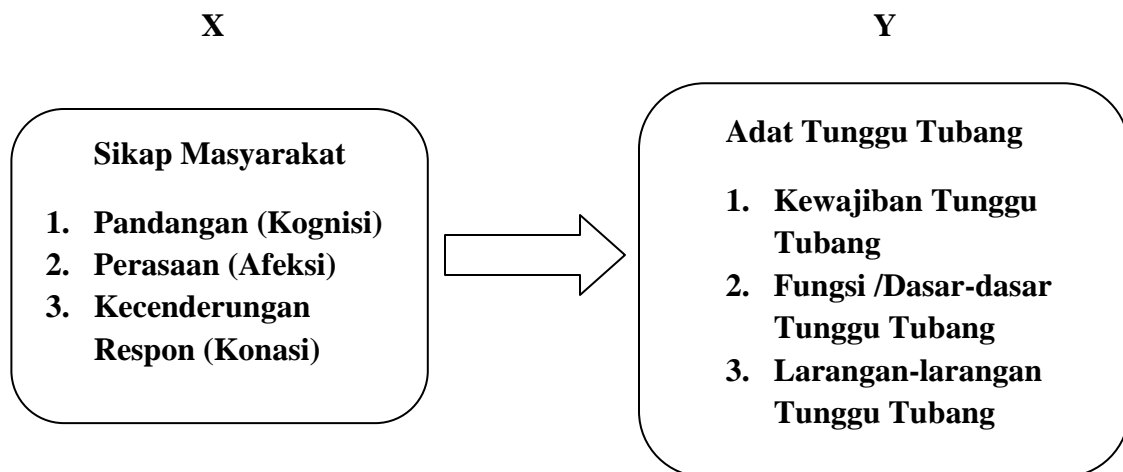
2.2 Kerangka Pikir

Sejalan dengan perkembangan zaman, adat Tunggu Tubang di desa pulau panggung kecamatan semende darat laut sudah mulai bergeser. Ada sebagian masyarakat yang tidak lagi melaksanakan adat tunggu tubang dikarenakan adanya keinginan-keinginan untuk maju dan memiliki keinginan yang sama dengan perempuan-perempuan lainnya, tidak hanya berdiam diri di kampung halaman terikat dengan amanah yang mengharuskan menjaga dan mengembangkan harta Tubang.

Sebagian berpendapat bahwa di zaman modern seperti saat ini pelaksanaan adat tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dimana anak perempuan tidak hanya berdiam diri di rumah dan mengerjakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga atau menjaga harta Tubang, melainkan ingin memiliki derajat yang sama dengan para laki-laki atau perempuan pada umumnya yaitu menjadi wanita karir. Akan tetapi mayoritas masyarakat desa pulau panggung berpendapat bahwa menjaga dan melestarikan adat tunggu tubang adalah hak dan kewajiban mereka, dengan tujuan supaya masyarakat suku semende memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan lainnya. Siapa lagi yang akan melestarikan dan menjaga adat atau kebudayaan yang di laksanakan oleh para

leluhur dari zaman ke zaman melainkan masyarakat dari suku semende itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui Bagaimanakah Sikap Masyarakat Terhadap Adat Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim 2013. Jadi dapat di gambarkan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir